

KATAKAN YANG BENAR MESKIPUN PAHIT

Oleh Nurcholish Madjid

Sebuah sabda Nabi *saw* yang sering dikutip para muballigh ialah “*Qul al-haqq wa-law kāna murr-an*” (katakan yang benar walaupun pahit). Sabda Nabi memperingatkan kepada kita semua bahwa kebenaran harus ditegakkan, meskipun dengan risiko yang berat. Sejalan dengan itu, sabda tersebut secara tersirat juga menunjukkan bahwa mengatakan sesuatu yang benar tidaklah selalu mudah, karena kebenaran yang kita ungkapkan itu dapat berakibat memakan atau mengena diri kita sendiri.

Maka sabda Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit itu dapat diartikan agar kita mengatakan apa yang benar tentang diri sendiri atau tertuju kepada diri sendiri. Sebab umumnya orang memang merasa berat—atau terasa pahit—untuk mengungkapkan apa keadaan diri sendiri yang sesungguhnya. Misalnya, mengakui kesalahan diri sendiri sungguh tidak ringan. Karena itu kemampuan untuk mengakui kesalahan diri sendiri itu sudah cukup menunjukkan kebesaran jiwa dan keteguhan hati. Sebab hanya orang yang benar-benar mantap kepada harga dirinya sendiri saja yang sanggup dengan ringan mengakui kesalahannya jika dia memang salah. Karena rasa harga diri yang mantap itu maka suatu pengakuan akan kesalahan diri sendiri secara jujur tidak akan dirasakan sebagai “pengurangan” akan harga diri tersebut.

Kita akan dapat memahami lebih baik sabda Nabi jika kita kaitkan dengan sabda lain dari beliau yang hampir senada. Yaitu

sabdanya, “*Thūbā li-man syaghalahu ‘aybuhū ‘an ‘uyūb al-nās*” (Beruntunglah orang yang banyak mencari kesalahan diri sendiri, dan bukannya mencari-cari kesalahan orang lain). Seolah-olah Rasulullah *saw* mengingatkan kita semua akan kebenaran pepatah Melayu bahwa manusia itu begitu rupa berkenaan dengan masalah kesalahan ini, sehingga “Kuman di seberang lautan tampak, gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak”, yang melukiskan betapa manusia sering mampu melihat kesalahan orang lain, biar sekecil apa pun, namun lupa akan kesalahan sendiri, biar sebesar apa pun. Bagi umumnya orang, mencari dan melihat kesalahan orang lain adalah “manis”, menyenangkan; sedangkan menyadari kesalahan diri sendiri adalah “pahit”, membuat pilu di hati. Jadi, peringatan Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit akan lebih baik jika kita pahami dalam rangka peringatan beliau supaya kita lebih banyak menyadari kesalahan diri sendiri serta mawas diri, sebagaimana beliau sabdakan: “*Hāsibū anfusakum qabla an tuhāsabū*” (Adakanlah perhitungan kepada diri kamu sendiri sebelum kamu dibuat perhitungan nanti di akhirat). Kita mengetahui bahwa kemampuan mawas diri adalah tangga bagi peningkatan kepribadian kita.

Kemampuan introspeksi diri memerlukan rasa keadilan. Hanya orang yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi yang mampu melakukan mawas diri atau *muhāsabat al-nafs*. Sebab rasa keadilan yang tinggi itu yang akan membuat kita sanggup melihat segi kelemahan diri sendiri dan mengakuinya, di samping sanggup melihat segi kelebihan orang lain dan mengakuinya. Berkaitan dengan ini ada pesan Ilahi dalam Kitab Suci, yang artinya, “*Wahai sekalian yang beriman! Jadilah kamu semua orang yang teguh memegang keadilan, sebagai saksi-saksi bagi Allah, sekalipun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtua dan kerabat,*” (Q 4:135). Sungguh berat introspeksi, namun itulah jalan terbaik menuju peningkatan diri. [❖]